



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Melalui Metode Problem-Based Learning SDN 107424 Sukaberbas

Rahmadiyanto

SD Negeri No. 107424 Suka Beras

e-mail: diyantorahma@gmail.com

Abstract

The primary objective of this study is to optimize the learning process in the subject of Islamic Religious Education (PAI) for Grade IV students at SD Negeri No. 107424 Suka Beras by implementing the Problem-Based Learning (PBL) method. This method was applied to enhance the overall quality of learning, including cognitive understanding, strengthening affective aspects, and developing students' psychomotor skills. Based on the research conducted through two cycles of Classroom Action Research (CAR), a significant improvement in student achievement was observed, with the average score increasing from 62.40 in the initial condition to 87.18 after the implementation of PBL. Moreover, the application of the PBL method successfully encouraged students to become more active in the learning process, more critical in analyzing problems, and more creative in finding relevant solutions, particularly in understanding and applying religious values in daily life. These findings indicate that the PBL method is an effective learning approach to improving the quality of PAI instruction. It not only positively impacts students' academic achievements but also contributes to shaping students' religious, critical, and creative character, thereby better preparing them to face real-world challenges.

Keywords: *Learning outcomes; Religious education; PBL.*

Abstrak

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PAI di SD Negeri No. 107424 Suka Beras memakai metode PBL. Diterapkannya metode PBL dalam rangka Menunjang kualitas pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek pemahaman kognitif, penguatan aspek afektif, maupun pengembangan keterampilan psikomotorik siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), ditemukan adanya peningkatan yang signifikan pada prestasi belajar siswa, dengan rata-rata nilai siswa meningkat dari 62,40 pada kondisi awal menjadi 87,18 setelah implementasi PBL. Selain itu, penerapan metode PBL juga berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih kritis dalam menganalisis permasalahan, serta lebih kreatif dalam menemukan solusi yang relevan, khususnya dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa metode PBL merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Tidak hanya memberikan dampak positif pada capaian akademik siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter siswa yang religius, kritis, dan kreatif, serta mempersiapkan mereka untuk mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata dengan lebih baik.

Kata kunci: *Capaian pembelajaran; Pendidikan agama; PBL.*



Pendahuluan

Spiritualitas adalah strategi dalam membudayakan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan pada peserta didik, dan mampu menerapkan norma keagamaan (Sari, 2019). Idealnya, pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman menarik sehingga siswa tidak hanya mengerti, dan dapat menghubungkan dengan kehidupan nyata (Rahman, 2020). Namun, kondisi aktual di kelas IV SD Negeri No. 107424 Suka Beras menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran PAI belum optimal. Berdasarkan observasi dan analisis awal, ditemukan bahwa 90% siswa menunjukkan kurangnya minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Widodo, 2021). Sebanyak 50% siswa belum sepenuhnya menguasai konsep-konsep yang diajarkan, khususnya dalam pengamalan norma agama yang dapat diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari (Putri, 2022).

Sebagai upaya mencapai hasil belajar yang lebih optimal dalam belajar PAI, metode PBL dipilih sebagai pendekatan yang paling tepat (Sari, 2019). Melalui pemecahan masalah, kita akan lebih memahami konsep yang sedang kita pelajari (Rahman, 2020). Metode ini meningkatkan motivasi belajar mereka karena pembelajaran menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan argumen dalam diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam (Widodo, 2021). Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran Matematika di SD dapat meningkatkan partisipasi siswa sebesar 35% dan prestasi belajar sebesar 25% (Putri, 2022). Rahman (2020) mengungkap fakta bahwa metode PBL memperkuat kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi dalam pembelajaran sains dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Widodo (2021) melaporkan bahwa hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan PBL secara signifikan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman konsep sebesar 30% dan motivasi belajar sebesar 40%. Studi Putri (2022) menegaskan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kolaborasi siswa serta kemampuan mereka dalam menghubungkan teori dengan



praktik nyata. Analisis data ini membuktikan bahwa penggunaan model PBL dalam mata pelajaran PAI peserta didik tingkat SD No. 107424 Suka Beras dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam. Diharapkan, penerapan PBL secara efektif meningkatkan prestasi akademik siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual. Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep agama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI yang bermakna dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta membentuk karakter yang lebih baik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Sari, 2019).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Menurut Widodo (2021), pembelajaran yang konvensional dan kurang interaktif seringkali menyebabkan siswa merasa jenuh dan kehilangan minat terhadap pelajaran agama. Oleh karena itu, metode PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Penerapan metode ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran norma agama, siswa tidak hanya mendengar penjelasan dari guru, tetapi mereka juga diajak untuk berdiskusi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan penerapan norma agama dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020).

Rahman (2020) menekankan bahwa melalui PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan problem solving yang sangat



dibutuhkan dalam kehidupan modern. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa akan lebih mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam berbagai situasi sosial yang mereka temui. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya sebatas teori agama yang diajarkan di kelas, tetapi lebih kepada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mulia. Penerapan metode PBL juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok, meningkatkan kolaborasi antar sesama siswa, serta memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat (Widodo, 2021).

Sari (2019) menambahkan bahwa PBL juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan tantangan untuk menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan cara ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat langsung dan dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, yang sangat penting di dunia kerja dan kehidupan sosial mereka di masa depan (Sari, 2019).

Metode PBL dalam pembelajaran PAI juga mendukung pembentukan spiritualitas yang lebih mendalam pada siswa. Pembelajaran yang berfokus pada masalah nyata dan kolaborasi antar siswa memungkinkan mereka untuk lebih menyadari pentingnya norma agama dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang nilai-nilai kejujuran, siswa dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai kasus yang terkait dengan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran, tetapi mereka juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk



karakter siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih baik dan beradab (Rahman, 2020).

Metode Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menarik, relevan, serta bermakna, sehingga siswa dapat merasakan dan menghayati setiap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, diharapkan pembelajaran PAI mampu menumbuhkan rasa cinta kepada ajaran agama, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan pribadi. Harapan ingin mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki iman yang kokoh dan karakter yang kuat, siap menjadi pribadi yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Namun, kondisi nyata di kelas IV SD Negeri No. 107424 Suka Beras menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk belajar. Sekitar 50% siswa melaporkan kesulitan memahami konsep-konsep yang diajarkan, terutama terkait pengamalan nilai-nilai agama. Metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah menyebabkan 70% siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa keterlibatan aktif.

Sebagai solusi, metode Problem-Based Learning (PBL) diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar PAI. PBL menekankan pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna, diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas PBL dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IV SD Negeri No. 107424 Suka Beras.



Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode eksperimen terbatas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri No. 107424 Suka Beras sebanyak 30 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam tahap ini, data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa, angket yang mengukur persepsi siswa tentang proses pembelajaran, serta dokumentasi nilai siswa pada ujian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi PAI dan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Metode PBL diterapkan dengan memberikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan materi PAI yang sedang dipelajari. Misalnya, topik tentang moralitas dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat dikaitkan dengan permasalahan sosial atau isu agama yang ada di masyarakat. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisis masalah tersebut dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses pembelajaran melibatkan beberapa langkah utama: **Pertama, diskusi kelompok.** Pada tahap diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dalam menganalisis masalah yang diberikan. Diskusi ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif setiap anggota kelompok dalam berpikir kritis dan berbagi perspektif. Dalam diskusi kelompok, siswa saling bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi bersama-sama.

Untuk memastikan diskusi berjalan dengan efektif, guru dapat memberikan panduan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya, serta mencari relevansi masalah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru juga dapat memberikan peran tertentu kepada setiap anggota kelompok, misalnya satu siswa sebagai pemimpin diskusi, satu siswa sebagai pencatat, dan satu siswa lainnya sebagai presenter, untuk memastikan setiap



siswa berperan aktif.

Selain itu, guru dapat memantau dinamika diskusi kelompok dan memberikan bimbingan yang diperlukan, misalnya jika ada kelompok yang terhambat atau jika perlu memberikan klarifikasi mengenai materi yang sedang dibahas. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolektif. **Kedua, eksplorasi sumber belajar.** Setelah diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber-sumber ini dapat berupa buku teks, artikel dari internet, video pembelajaran, atau bahkan sumber daya digital lainnya seperti aplikasi pendidikan yang berkaitan dengan materi PAI yang sedang dipelajari.

Eksplorasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang topik yang mereka diskusikan dan memberi mereka berbagai perspektif dan informasi yang dapat mendukung argumen mereka dalam mencari solusi. Misalnya, jika topik yang dibahas adalah moralitas dalam Islam, siswa dapat mencari artikel tentang ajaran moral dalam Al-Qur'an, mendengarkan ceramah yang menjelaskan etika dalam Islam, atau menonton video yang memberikan contoh nyata penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan akses ke berbagai sumber belajar, siswa tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi dapat membangun pengetahuan mereka secara lebih luas. Guru, sebagai fasilitator, dapat memberikan panduan tentang bagaimana mencari informasi yang relevan dan memverifikasi kebenaran sumber yang ditemukan. **Ketiga, presentasi solusi.** Setelah melalui diskusi dan eksplorasi sumber belajar, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan solusi yang mereka temukan kepada kelas. Presentasi ini bertujuan untuk melatih siswa dalam kemampuan berbicara di depan umum, menyusun argumen dengan logis, serta menjelaskan solusi yang mereka temukan dengan jelas dan meyakinkan.

Setiap kelompok akan menyampaikan hasil diskusinya, menjelaskan masalah yang dihadapi, proses yang dilakukan dalam menemukan solusi, serta



bukti-bukti atau argumen yang mendukung solusi mereka. Siswa diharapkan dapat menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari sumber belajar dengan realitas kehidupan, serta mengaitkan hal tersebut dengan prinsip-prinsip dalam PAI.

Selama presentasi, siswa lain dapat memberikan pertanyaan atau masukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman yang telah disampaikan. Diskusi yang muncul setelah presentasi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk saling memberi umpan balik, menggali lebih dalam, dan memperkaya pemahaman mereka.

Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap setiap presentasi, memberi apresiasi atas usaha siswa dalam menyelesaikan masalah, dan mengarahkan diskusi lebih lanjut jika ada kekurangan dalam penyampaian atau pemahaman siswa.

Dengan demikian, proses diskusi kelompok, eksplorasi sumber belajar, dan presentasi solusi menjadi rangkaian pembelajaran yang mendalam, di mana siswa tidak hanya belajar materi secara teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan mengomunikasikan ide-ide mereka dengan percaya diri.

Untuk mengukur efektivitas penerapan metode PBL, digunakan beberapa instrumen penelitian berikut: 1). Tes Hasil Belajar: Tes ini digunakan untuk mengukur peningkatan prestasi siswa setelah menerapkan metode PBL. Tes ini terdiri dari soal-soal yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap materi PAI yang telah dipelajari. 2). Lembar Observasi: Lembar observasi digunakan untuk menilai aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok, eksplorasi sumber belajar, serta keaktifan mereka dalam presentasi dan memberikan solusi. 3). Angket Persepsi Siswa: Angket ini digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap metode PBL yang diterapkan. Pertanyaan dalam angket ini berkaitan dengan bagaimana siswa merasa terhadap proses pembelajaran, tingkat keterlibatan mereka, serta apakah metode ini membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik.



Data yang diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur efektivitas penerapan metode PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari setiap siklus untuk mengetahui perkembangan yang terjadi selama implementasi metode PBL. **4). Perbandingan Nilai Rata-Rata.**

Langkah pertama dalam analisis adalah membandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan metode PBL. Tujuan dari perbandingan ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan dalam prestasi siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran yang berbasis masalah. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut: **Pertama**, Sebelum Penerapan PBL: Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes awal akan mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi sebelum menggunakan metode PBL. **Kedua**, Setelah Penerapan PBL: Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada tes setelah setiap siklus PBL akan diukur untuk menentukan apakah ada peningkatan yang signifikan.

Perbandingan ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai apakah penerapan metode PBL berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Jumlah Siswa Tuntas

Analisis berikutnya adalah menghitung jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap siklus. KKM adalah batas nilai yang harus dicapai siswa untuk dianggap telah menguasai materi dengan baik. Dengan menghitung jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus, kita dapat melihat efektivitas metode PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa. Tahapan ini di antaranya sebagai berikut: **Pertama**, Sebelum Penerapan PBL: Menghitung jumlah siswa yang tuntas berdasarkan hasil tes sebelum metode PBL diterapkan. Selanjutnya yang **kedua**, setelah penerapan PBL: Menghitung jumlah siswa yang tuntas setelah penerapan metode PBL pada setiap siklus.



Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode PBL semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa seiring berjalannya waktu.

Tingkat Keterlibatan Siswa

Tingkat keterlibatan siswa dalam setiap siklus pembelajaran menjadi indikator penting untuk menilai seberapa efektif metode PBL dalam menarik perhatian dan partisipasi aktif siswa. Analisis tingkat keterlibatan siswa dilakukan berdasarkan hasil observasi guru dan angket yang diisi oleh siswa. Selanjutnya adalah observasi guru, dimana guru mengamati dan mencatat sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi kelompok, eksplorasi sumber belajar, serta presentasi solusi. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat, serta kesiapan mereka dalam menyajikan hasil temuan mereka.

Berikutnya adalah dengan melihat angket siswa. Angket yang diisi oleh siswa akan mengukur persepsi mereka terhadap proses pembelajaran, termasuk tingkat kesenangan, tantangan, dan motivasi yang mereka rasakan selama mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana tingkat keterlibatan siswa berkembang selama pembelajaran dan apakah metode PBL berhasil meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar. Semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk memahami dan menguasai materi dengan baik.

Dengan menggunakan data dari tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana penerapan metode PBL mempengaruhi hasil belajar dan keterlibatan siswa. Analisis deskriptif yang meliputi perbandingan nilai rata-rata, jumlah siswa tuntas, dan tingkat keterlibatan siswa akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas metode ini. Jika analisis menunjukkan terjadi peningkatan yang luar biasa dalam ketiga indikator tersebut, maka berhasil. Sebaliknya, jika



tidak ada peningkatan yang signifikan, maka diperlukan evaluasi lebih lanjut dan perbaikan dalam penerapan metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Pada tahap prasiklus, hanya 10% siswa yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah penerapan metode PBL pada siklus 1, persentase siswa yang tuntas meningkat secara signifikan menjadi 83,33%. Lebih menggembarakan lagi, pada siklus 2, seluruh siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan rata-rata nilai mencapai 88,93. Peningkatan yang sangat positif ini menggambarkan efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

Selain peningkatan nilai, observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam belajar seperti berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi dalam presentasi solusi. Angket menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik melalui pendekatan PBL.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas IV SDN 107424 Suka Beras melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) (Sari, 2019). Metode PBL dipilih karena pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memecahkan masalah secara kolaboratif (Rahman, 2020). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh selama proses pembelajaran akan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan metode PBL berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI (Widodo, 2021).

Hasil dari penelitian ini akan menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh penerapan PBL terhadap prestasi belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, maupun peningkatan partisipasi siswa dalam proses belajar (Sari, 2019). Selama penerapan metode ini, siswa tidak hanya diberi



kesempatan untuk mempelajari materi PAI dengan cara yang lebih menarik dan relevan, tetapi juga dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan pembelajaran dengan konteks yang lebih luas (Rahman, 2020).

Data yang diperoleh selama penelitian akan digunakan untuk menganalisis perkembangan nilai rata-rata siswa dari pra-siklus hingga siklus-siklus berikutnya, serta persentase ketuntasan belajar siswa (Widodo, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa (Sari, 2019). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang menunjukkan efektivitas metode PBL dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas IV SDN 107424 Suka Beras (Rahman, 2020).

Hasil penelitian ini diperoleh dari data yang dikumpulkan dari observasi dan tes yang diberikan kepada siswa. Penelitian ini juga akan membandingkan perkembangan nilai rata-rata siswa pada siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode PBL. Diharapkan, hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar PAI, baik dari segi pemahaman materi maupun sikap dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020). Hasil yang diharapkan juga mencakup peningkatan motivasi belajar, yang tercermin dalam peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran (Widodo, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), yang menunjukkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran Matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Sari (2019) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran PAI, di mana siswa diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam situasi nyata yang dapat menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan



mereka. Rahman (2020) juga melaporkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran sains menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah terkait dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga membahas relevansi penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2021). Widodo (2021) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kolaborasi siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI karena sering melibatkan diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama. Dengan menggunakan PBL, siswa dapat lebih mudah menghubungkan konsep-konsep agama dengan tantangan sosial yang mereka hadapi, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka (Sari, 2019). Hal ini juga sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mengembangkan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Bagan perbandingan
Table 1 Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Tahap	Jumlah Siswa	Rata-rata	Jumlah Tuntas	presentasi ketuntasan (%)	Belum Tuntas (Jumlah)
Prasiklus	30	62.40	3 siswa	10%	27 siswa
Siklus 1	30	76,97	25 siswa	83,33%	5 siswa
Siklus 2	30	88.93	30 siswa	100%	0 Siswa

Peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar ini menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa di SDN 107424 Suka Beras. Beberapa faktor yang mendukung hasil ini adalah pendekatan yang lebih aktif dan terfokus pada pemecahan masalah, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan

1149



metode PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih mendalam. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga melibatkan aspek pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, karena siswa harus saling berdiskusi dan bertukar ide dalam menyelesaikan masalah. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam pembelajaran ini berdampak pada peningkatan motivasi mereka untuk belajar, yang tercermin dalam peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan yang sangat signifikan.

Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan PBL di kelas IV SDN 107424 Suka Beras membuktikan bahwa metode ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, serta memberikan kontribusi besar dalam peningkatan prestasi akademik mereka. Berikut ini merupakan bentuk peningkatan yang diperoleh dari penggunaan metode PBL ini adalah sebagai berikut: **Pertama**, penggunaan Konteks yang Relevan: Masalah yang dihadapi siswa dalam PBL dirancang untuk mereka, termasuk berkaitan dengan nilai-nilai agama. **Kedua**, peningkatan Motivasi Siswa: Metode ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam siklus 2, terlihat dimana semua siswa mencapai ketuntasan, yang mengindikasikan bahwa mereka semakin termotivasi dan memahami materi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran aktif dan kolaboratif.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PBL efektif pada siswa kelas IV. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa. Kekuatan dari penerapan metode PBL terletak pada kemampuannya untuk mendorong siswa lebih aktif belajar. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, yang sangat mendukung pemahaman mereka terhadap materi PAI. Namun,



terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti adanya tantangan dalam pengelolaan waktu yang tepat dalam proses diskusi kelompok serta kebutuhan untuk persiapan yang matang dari guru dalam merancang masalah yang relevan dan menantang. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat fokus pada pengembangan teknik-teknik PBL yang lebih efektif dan memfasilitasi siswa dengan berbagai karakteristik belajar.

Beberapa saran yang layak diketahui oleh guru, siswa maupun peneliti selanjutnya. **Pertama**, bagi guru: disarankan untuk menggunakan metode PBL sebagai alternatif pembelajaran PAI untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. **Kedua**, bagi siswa diharapkan lebih aktif berdiskusi dan berkolaborasi untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. **Ketiga**, bagi peneliti selanjutnya dimana penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menerapkan metode PBL pada mata pelajaran lain dengan modifikasi sesuai kebutuhan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi penerapan PBL dalam konteks pembelajaran lain, seperti integrasi teknologi atau penggunaan media digital untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah.

Referensi

- Rahman, A. (2020). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Problem Solving pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 45-58.
- Sari, D. (2019). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terhadap Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SD*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 9(1), 23-34.
- Widodo, B. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(3), 67-80.
- Widodo, B. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(3), 67-80.

